

TRANSPARANSI PROGRAM *TEACHING FACTORY*

Siti Murti Dewi¹, Irma Purnamasari², Faisal Tri Ramdani³

¹²³ Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda

Korespondensi : Siti Murti Dewi, email : d.2110836@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Transparansi program Teaching Factory di SMK Negeri 3 Bogor. Program *Teaching Factory* (TeFa) merupakan salah satu inisiatif strategis dalam pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia yang bertujuan untuk menjembatani dunia pendidikan dan industry. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dan studi kepustakaan. Responden penelitian terdiri dari 90 peserta didik dan 13 orang guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah formula Weight Mean Score. Teori yang digunakan yakni teori Lukman Yudho Prakoso yang memiliki 5 dimensi dalam mengukur implementasi yaitu (1) Integratif (2) Interaktif (3) Transparansi (4) Kontrol dan (5) Akuntabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Transparansi Program Teaching Factory di SMK Negeri 3 memiliki komitmen yang kuat dalam membangun transparansi melalui program Teaching Factory, komitmen ini menjadi pondasi penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan vokasi yang profesional, partisipatif, dan selaras dengan kebutuhan dunia industri.

Kata Kunci: Dunia Usaha dan Dunia Industri, Manfaat Teaching Factory, Teaching Factory, Transparansi

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan berbasis kompetensi dan kebutuhan industri saat ini, Teaching Factory (TeFa) menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia kerja (Riyana, 2018). Konsep TeFa mengintegrasikan proses pembelajaran dengan praktik produksi nyata yang sesuai dengan standar industri, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam situasi kerja yang sesungguhnya (Nyimas, 2024). Dengan demikian, TeFa tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membentuk

etos kerja, tanggung jawab, dan pemahaman terhadap proses bisnis secara menyeluruh.

Namun, keberhasilan implementasi Teaching Factory tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas dan keterlibatan industri, tetapi juga oleh aspek transparansi dalam pengelolaannya (Kebudayaan, 2020).. Transparansi dalam konteks ini mencakup keterbukaan informasi mengenai proses operasional, pengelolaan keuangan, peran dan kontribusi semua pihak, serta evaluasi hasil kegiatan (Respati, 2023). Tanpa transparansi, potensi kolaborasi yang efektif antara sekolah, siswa, guru, dan mitra industri bisa terhambat, bahkan memunculkan konflik kepentingan atau penyimpangan dalam pelaksanaannya (Cucu, 2021).

Pentingnya transparansi dalam Teaching Factory juga berkaitan erat dengan akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap public (Rosana, 2014). Mengingat bahwa TeFa sering melibatkan kegiatan produksi yang menghasilkan nilai ekonomi, maka dibutuhkan sistem pelaporan yang jelas dan mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas layanan dan inovasi dalam pelaksanaan TeFa di sekolah (Direktorat Kemitraan, 2020).

SMK Negeri 3 Bogor adalah salah satu sekolah menengah kejuruan unggulan yang memiliki lima konsentrasi keahlian untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja dan industri. Program keahlian tersebut meliputi Teknik Komputer dan Jaringan, yang fokus pada penguasaan teknologi informasi; Tata Busana, yang mendalami keterampilan desain dan produksi pakaian; Kuliner, yang mengajarkan keahlian memasak dan manajemen dapur; Perhotelan, yang mempersiapkan peserta didik dalam bidang pelayanan dan manajemen hotel, serta Tata Kecantikan, yang membekali peserta didik dengan keterampilan perawatan dan tata rias. Di SMK Negeri 3 Bogor ini menerapkan adanya program Teaching Factory untuk adanya peningkatan mengenai kualitas sumber daya peserta didiknya.

Program Teaching Factory di SMK Negeri 3 Bogor ada sejak tahun 2019 sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan pembelajaran berbasis praktik dengan dunia industri tetapi program ini rampung pada tahun ajaran 2019-2020. Awalnya, program ini mencakup lima konsentrasi keahlian yang tersedia di sekolah. Namun, pada tahun 2024, fokus program Teaching Factory diarahkan khusus untuk jurusan Tata Busana (TB) dan Kuliner. Jurusan Tata Busana mengajarkan keterampilan desain, pembuatan pola, dan produksi pakaian, sedangkan jurusan Kuliner berfokus pada pengolahan makanan, manajemen dapur, dan pengembangan kreativitas kuliner. Dengan pendekatan ini, SMK Negeri 3 Bogor berupaya mencetak lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia industri. Pada Teaching Factory konsentrasi keahlian Tata Busana dikhususkan mengenai bagaimana menjahit dengan mesin sesuai dengan SOP yang ada. Sedangkan untuk konsentrasi Kuliner dikhususkan mengenai bagaimana proses mengolah, menyajikan dan melayani makanan dan minuman.

Dengan demikian, transparansi program Teaching Factory memerlukan pengelolaan yang terencana dan sinergi yang kuat antara pendidikan dan industri. Melalui pendekatan yang holistik, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta didik, tetapi juga membentuk mentalitas kewirausahaan yang mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja atau memulai usaha sendiri (Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, 2023). Maka dengan ini peneliti tertarik untuk mendalami topik penelitian mengenai Transparansi yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 3 Bogor dengan judul penelitian "Transparansi Program *Teaching Factory*".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan penyebaran kuesioner, studi pustaka (Sugiyono, 2019). Sampel yang digunakan menggunakan 2 teknik yaitu *simple random sampling* dan *sampling jenuh* dengan jumlah sampel responden sebanyak 90 orang peserta didik dan 13 orang guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transparansi dalam program *Teaching Factory* (TeFa) sangat penting untuk memastikan akuntabilitas, efektivitas, dan kepercayaan semua pihak yang terlibat, baik itu siswa, guru, industri mitra, maupun masyarakat. Dengan transparansi, setiap proses dalam pelaksanaan TeFa—mulai dari perencanaan, pelaksanaan produksi, pengelolaan keuangan, hingga evaluasi hasil—dapat dipantau dan dievaluasi secara terbuka. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang profesional dan sesuai dengan standar industri, sekaligus melatih siswa untuk memahami etika kerja yang berorientasi pada keterbukaan dan tanggung jawab. Selain itu, transparansi juga membantu memperkuat sinergi antara sekolah dan dunia usaha dalam menciptakan lulusan yang kompeten dan siap kerja (Nurhayati, 2021).

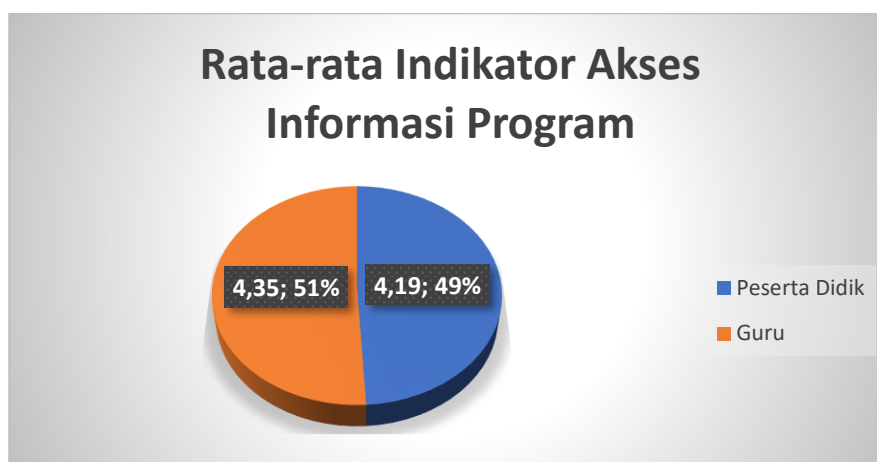
Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 3 Bogor dilakukan dengan menggandeng mitra industri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kolaborasi ini mencakup penyusunan kurikulum bersama, pelatihan guru, hingga pengawasan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan siswa. Dalam praktiknya, siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan proyek-proyek nyata, seperti pembuatan produk teknik, layanan jasa, atau pengembangan perangkat lunak, tergantung pada kompetensi keahlian masing-masing. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mengasah kemampuan manajerial, komunikasi, dan kerja tim.

Dampak positif dari program ini cukup signifikan, terlihat dari meningkatnya kesiapan lulusan SMK Negeri 3 Bogor dalam menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan. Selain itu, *Teaching Factory* juga membuka peluang kewirausahaan bagi siswa, karena mereka terbiasa menghasilkan karya bernilai jual. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan peralatan dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan industri, terus diatasi dengan dukungan dari pemerintah dan mitra industri. Secara keseluruhan, *Teaching Factory* menjadi model pembelajaran vokasi yang relevan dan adaptif dalam menjawab kebutuhan pasar kerja saat ini.

Hasil penelitian Transparansi Program *Teaching Factory* di SMK Negeri 3 Bogor mengacu pada teori implementasi menurut Lukman Yudho Prakoso (2016) yang terbagi menjadi 5 (lima) dimensi yaitu (1) Integratif, (2) Interaktif, (3) Transparansi, (4) Kontrol dan (5) Akuntabilitas. akan tetapi pada penelitian ini memperdalam mengenai dimensi transparansi.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner mengenai Transparansi Program *Teaching Factory* di SMK Negeri 3 Bogor maka hasil yang di peroleh sebagai berikut :

1. Indikator Akses Informasi Program



Pada hasil penelitian pada indikator akses informasi program menunjukkan adanya persepsi positif dari peserta didik maupun guru terhadap ketersediaan dan kemudahan memperoleh informasi terkait program sekolah. Berdasarkan hasil survei terhadap 90 orang peserta didik, diperoleh rata-rata skor sebesar 4,19 yang termasuk dalam kategori baik. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik merasa cukup mudah dalam mengakses informasi program, baik melalui media digital, papan pengumuman, maupun penyampaian langsung dari pihak sekolah.

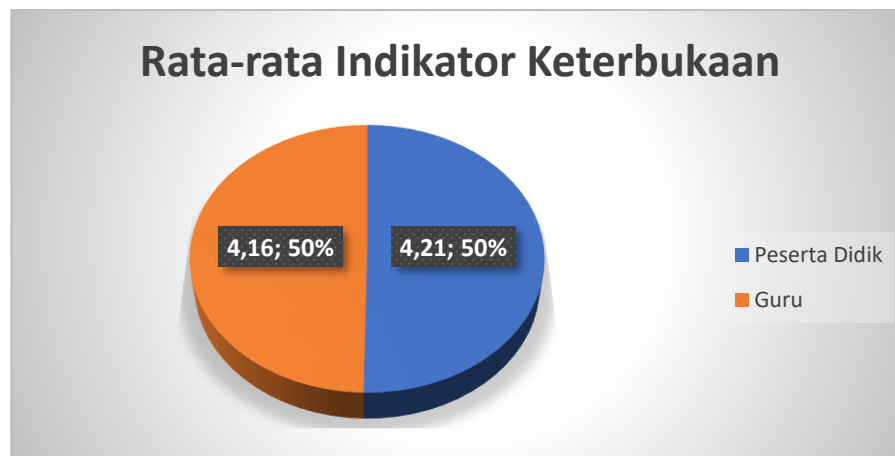
Sementara itu, hasil survei terhadap 13 orang guru menunjukkan rata-rata skor yang lebih tinggi, yaitu 4,35, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Ini mengindikasikan bahwa para guru merasa bahwa sistem penyampaian informasi program berjalan dengan sangat efektif, serta mendukung keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program secara keseluruhan. Tingginya skor dari responden guru juga

mencerminkan kemungkinan adanya jalur komunikasi yang lebih formal dan intensif antara pihak manajemen sekolah dengan tenaga pendidik.

Perbedaan skor antara peserta didik dan guru meskipun tidak signifikan, memberikan gambaran bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam penyampaian informasi kepada peserta didik agar lebih optimal. Upaya peningkatan dapat dilakukan dengan memperbanyak media penyampaian informasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti pemanfaatan platform digital, grup komunikasi kelas, serta penyampaian informasi yang lebih sistematis dan menarik.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa indikator akses informasi program telah berada pada tingkat yang baik hingga sangat baik. Hal ini menjadi modal positif bagi pihak sekolah untuk terus mempertahankan bahkan meningkatkan strategi komunikasi agar seluruh warga sekolah, baik peserta didik maupun guru, mendapatkan informasi program secara merata dan tepat waktu.

2. Indikator Keterbukaan



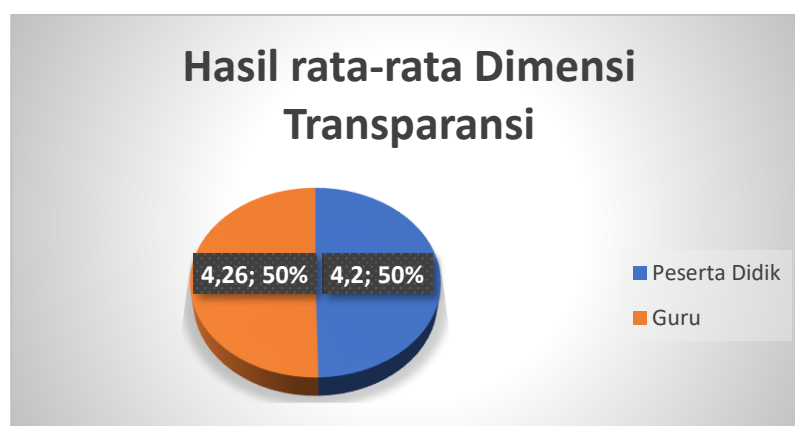
Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator keterbukaan, dapat disimpulkan bahwa baik peserta didik maupun guru menilai keterbukaan di lingkungan sekolah sudah terwujud dengan cukup baik. Dari total 90 orang peserta didik yang menjadi responden, diperoleh rata-rata skor sebesar 4,21, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta didik merasa adanya transparansi dan kejelasan informasi dalam berbagai aspek, seperti aturan sekolah, program kegiatan, hingga kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Sementara itu, hasil dari 13 orang guru menunjukkan rata-rata skor 4,16, yang berada pada kategori baik. Ini mengindikasikan bahwa para guru juga merasakan adanya budaya keterbukaan di lingkungan kerja mereka, terutama dalam hal komunikasi, pengambilan keputusan, dan pembagian informasi dari pihak manajemen sekolah. Meskipun skor guru sedikit lebih rendah dibandingkan skor peserta didik, perbedaannya tidak terlalu signifikan dan masih menunjukkan bahwa keterbukaan di sekolah berjalan secara positif.

Perbedaan kecil antara persepsi peserta didik dan guru dapat dijadikan bahan evaluasi untuk terus meningkatkan aspek keterbukaan di berbagai level. Sekolah dapat memperkuat mekanisme komunikasi dua arah, seperti forum diskusi, musyawarah kelas, atau rapat guru, agar seluruh warga sekolah merasa dilibatkan dan dihargai. Dengan begitu, keterbukaan tidak hanya dirasakan sebagai formalitas, melainkan benar-benar menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa indikator keterbukaan telah menunjukkan capaian yang baik hingga sangat baik. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi pihak sekolah untuk terus menjaga transparansi dan membangun kepercayaan antara semua pihak, baik peserta didik maupun tenaga pendidik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada rata-rata pada dimensi transparansi sebagai berikut :



Dimensi Transparansi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi kebijakan publik, termasuk dalam pelaksanaan program

Teaching Factory (TeFa). Indikator ini mencakup aspek transparansi informasi yang disampaikan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk peserta didik, guru, dan mitra industri, terkait proses, tujuan, dan peran dalam program TeFa. Transparansi ini diharapkan dapat menciptakan komunikasi dua arah yang sehat, kepercayaan antar pihak, serta memperkuat partisipasi aktif dalam proses pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil kuesioner, pada dimensi transparansi menunjukkan hasil dengan kriteria Baik dengan nilai rata-rata 4,20 pada responden peserta didik dan kriteria Sangat Baik dengan nilai rata-rata 4,24 pada responden guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara aktif menyediakan informasi mengenai tujuan dan mekanisme pelaksanaan TeFa, baik melalui forum formal maupun komunikasi langsung. Wawancara dengan guru mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa informasi mengenai kegiatan TeFa memang disosialisasikan secara luas melalui media internal sekolah dan pertemuan-pertemuan rutin.

Pada proses penjadwalan kegiatan juga dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan guru dan peserta didik, serta disesuaikan dengan kesiapan sarana, mitra industri, dan kebutuhan pembelajaran. Hasil wawancara menyebutkan bahwa guru dan peserta didik bersama-sama menyusun jadwal kegiatan agar tidak bentrok dengan mata pelajaran lainnya dan pelaksanaan praktik dapat berlangsung efektif. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab antara guru, peserta didik, dan pihak industri telah dikomunikasikan secara terbuka dan rinci. Wawancara dengan guru menyatakan bahwa setiap pelaksana dalam program TeFa telah memiliki tupoksi (tugas pokok dan fungsi) masing-masing yang dijelaskan sejak awal kegiatan, sehingga memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab dan mencegah tumpang tindih wewenang.

Dari keseluruhan pada dimensi transparansi, dapat dilihat bahwa transparansi menjadi salah satu kekuatan utama dalam implementasi program Teaching Factory di SMK Negeri 3 Bogor. Adanya forum komunikasi antara sekolah dan mitra industri

yang dilakukan secara rutin, seperti yang diungkapkan dalam wawancara, menambah keyakinan bahwa pihak sekolah berkomitmen terhadap transparansi informasi dan evaluasi program. Dalam forum ini, evaluasi terhadap pelaksanaan, capaian peserta didik, serta perbaikan berkelanjutan dibahas secara terbuka oleh semua pihak yang terlibat.

Secara umum, seluruh hasil kuesioner pada dimensi ini berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik. Ini menunjukkan bahwa transparansi informasi telah diimplementasikan dengan efektif, dan menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan serta sinergi antar elemen pelaksana program TeFa. Namun, agar transparansi ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan, sekolah perlu menyediakan sistem dokumentasi dan publikasi informasi yang lebih sistematis, seperti papan informasi, buletin berkala, atau media sosial resmi yang dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan tanggapan responden, dapat disimpulkan bahwa transparansi dalam pelaksanaan program Teaching Factory di SMK Negeri 3 Bogor telah berjalan dengan baik. Baik peserta didik maupun guru menunjukkan persepsi positif terhadap keterbukaan informasi yang disampaikan oleh pihak sekolah terkait program tersebut. Informasi mengenai jadwal kegiatan, prosedur pelaksanaan, pembagian tugas, hingga hasil yang dicapai dalam program Teaching Factory disampaikan secara jelas dan dapat diakses oleh seluruh warga sekolah.

Tingginya skor rata-rata dari responden, baik dari peserta didik maupun guru, mencerminkan bahwa sekolah telah membangun sistem komunikasi yang efektif dan akuntabel dalam mengelola program ini. Transparansi tersebut tidak hanya mendukung pelaksanaan program secara teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepercayaan, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat.

Namun demikian, masih terdapat ruang untuk penyempurnaan, khususnya dalam menyamakan persepsi antara peserta didik dan guru mengenai bentuk

keterbukaan yang ideal. Sekolah dapat terus memperkuat saluran komunikasi dua arah, serta membuka lebih banyak ruang dialog agar informasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberi kesempatan bagi warga sekolah untuk memberikan masukan dan aspirasi.

Secara keseluruhan, SMK Negeri 3 Bogor telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun transparansi melalui program Teaching Factory. Komitmen ini menjadi pondasi penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan vokasi yang profesional, partisipatif, dan selaras dengan kebutuhan dunia industri.

REFERENSI

Nurhayati. (2021). Implementasi Teaching factory dalam kesiapan kerja siswa di smk . *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 155-164.

Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi
Kementrian Pendidikan, K. R. (2023). *Panduan Teaching Factory*.

Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan DUDI Direktorat Jenderal Pendidikan
Vokasi. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Asesmen Keselarasan Kurikulum dengan IDUKA*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riyana. (2018). Mobile Game Education For Developing Soft Skills Of Elementary
School Students.

Respati, M. B., Purnamasari, I., & Sastrawan, B. (2023). Implementasi Aplikasi Si-
Cantik dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Dinas Kependudukan dan
Pencatatan Sipil Kabupaten Bogor.

Kebudayaan, D. K. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Asesmen Keselarasan
Kurikulum dengan IDUKA*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

- Suryaningsih, Rita Rahmawati, F. T., Wahyudin, C., Apriliyani, V., Purnamasari, I., & Seran, G. G. (2024). *Implementasi Kebijakan Perbup Nomor 34 Tahun 2022 tentang Pertanian Terkini dalam Pengembangan Balai Pertanian di Sekretariat Daerah.*
- Cucu, S. (2021). Pembelajaran SMK Berbasis Teaching Factory untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan . *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 123-134.
- Nyimas. (2024). *Implementasi kebijakan dapat dipandang sebagai suatu proses melaksanakan keputusan kebijaksanaan, biasanya dalam bentuk Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan, Perintah Eksekutif, atau Instruksi Presiden.*